
ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME

ISMAIL RIDWAN

Abstrak: Penelitian dengan menggunakan metode kajian teks ini, menghasilkan beberapa kesimpulan: *Pertama*, pendekatan konstruktivisme memiliki prinsip bahwa (1) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan. Pandangan ini sejatinya selaras dengan beberapa teks ayat Alquran antara Q.S. Ali Imran ayat 190-191; Q.S. Ar-Rad : 11; Q.S Al-Muminuun : 115; Q.S. Al-Qiyamah: 36; Q.S. Ad-Dukhan: 38. (2) belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa. Prinsip ini selaras dengan pandangan Hasan Langgulung, Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani. *Kedua*, karakteristik model pembelajaran konstruktivisme yang dianalisis dari sudut pandang pendidikan Islam ada tiga, yaitu: (1) penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran siswa. Karakteristik ini menekankan pada pengalaman empirik siswa. Pengalaman empirik menjadi modal penting dalam proses pembelajaran. Pengalaman empirik itulah yang akan dikonstruksi siswa menjadi pengetahuan baru. Karakteristik ini sejalan dengan Q.S. Q.S. Al-Ghatsiah: 17-21; Q.S. Al-Ankabut: 20; dan Q.S. Al-Isra : 84. Selain itu, karakteristik itu juga selaras dengan pandangan Mohammad Iqbal yang menyatakan bahwa secara normatif, Alquran lebih mementingkan tindakan nyata ketimbang semata-mata gagasan idealistik rasionalistik. *Ketiga*, langkah-langkah aplikasi model pembelajaran konstruktivisme dalam pendidikan Islam adalah: (1) menggali prakonsepsi siswa; (2) siswa melakukan konstruksi pengetahuan/ilmu; (3) siswa membangun konsep dan gagasan sendiri meliputi: membangun pengertian, konsep, dan gagasannya; memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif, memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru; memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa; mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka; menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.); (4) pelaksanaan proses pembelajaran.

ملخص. ينتج هذا التحليل عدة استنتاجات النص: أولاً، النهج البنائية لديها المبادئ التي (١) لا ينظر الطلاب و السلبي ولكن لديه الغرض. في الواقع تتماشى مع وجهة النظر هذه بعض آيات القرآن بين النص القرآن سورة آل عمران: ١٩٠- ١٩١؛ القرآن سورة الراد: ١١؛ القرآن سورة المؤمنون: ١١٥؛ القرآن سورة القيامة: ٣٦؛ القرآن سورة الدخان: ٣٨. (٢) تعلم أن تنظر عملية مشاركة الطلاب الأمثل. هذا المبدأ يتماشى مع وجهة النظر حسن لانغولونج، محمد عمر التومي السيباني. الثانية، يتم تحليل خصائص نماذج التعلم البنائي من وجهة نظر التربية الإسلامية هناك ثلاثة: (١) التأكيد على الطبيعة الاجتماعية للطلاب التعلم. هذا التركيز على تجربة مميزة التجريبية من الطلاب. يصبح الخبرة التجريبية عاصمة مهمة في عملية التعلم. الخبرة التجريبية التي سيتم بناؤها الطلاب إلى المعرفة الجديدة. خصائص يتماشى مع القرآن سورة الفاشية ١٧-٢١؛ القرآن سورة العنكبوت: ٢٠، و القرآن سورة الإسراء: ٨٤. بالإضافة إلى ذلك، من الخصائص التي تتماشى أيضا مع آراء محمد اقبال مشيرا إلى أن معياريا، القرآن هي الآن أكثر قلقا مع العمل بدلا من الفكرة المثالية عقلاي مجرد. الثالث، الخطوات تطبيق نماذج التعلم البنائية في التربية الإسلامية هي: (١) استكشاف الأفكار المسبقة لدى الطلاب، (٢) قيام الطلاب بناء المعرفة/العلم، (٣) طالبا وطالبة بناء المفاهيم والأفكار الخاصة بهم وتشمل بناء الفهم والمفاهيم، والأفكار، وتوفير فرصة للطلاب للتفكير في الخبرة ل يكون أكثر إبداعا و الخيال، وإعطاء الطلاب فرصة لمحاولة الخروج بأفكار جديدة، وتوفير الخبرات التي تتعلق الفكرة التي تم تملكها من قبل الطالب، وتشجيع الطلاب على التفكير تغيير أفكارهم؛ خلق بيئة تعليمية مشجعة، و (٤) تنفيذ عملية التعلم

Abstract: This text analysis produces several conclusions: *First*, the constructivist approach has principles that (1) students are not seen as passive but has a purpose. This view is actually aligned with some verses of the Koran text between QS Ali Imran:190-191; Q.S. Ar-Rad:11; Q.S Al-Muminuun:115; Q.S. Al-Qiyamah:36; Q.S. Ad-Dukhan:38. (1) learn to consider the optimum student engagement process. This principle is in line

with the view Langgulong Hasan, Muhammad Al-Toumy Oemar Al-Syaibani. *Second*, the characteristics of constructivist learning models are analyzed from the point of view of Islamic education there are three: (1) an emphasis on the social nature of learning students. This characteristic emphasis on empirical experience of students. Empirical experience becomes an important capital in the learning process. Empirical experience that will be constructed students into new knowledge. Characteristics is in line with Q.S. Q.S. Al-Ghatsiah:17-21; Q.S. Al-Ankabut:20, and Q.S. Al-Isra:84. In addition, of the characteristics that are also aligned with the views of Mohammad Iqbal stating that normatively, the Qur'an is more concerned with action rather than merely rationalistic idealistic notion. *Third*, the application steps of learning models konstruktivisme in Islamic education are: (1) explore students' preconceptions, (2) students undertake the construction of knowledge/science, (3) students construct their own concepts and ideas include building understanding, concepts, and ideas; provide an opportunity for students to think about the experience to be more creative and imaginative, giving students the chance to try out new ideas; provide experiences that relate to the idea that has been owned by the student; encourage students to think about their ideas change; create a conducive learning environment; and (4) the implementation of the learning process.

Keywords: Konstruktivisme, filsafat konstruktivis, pendidikan Islam.

Pendahuluan

Penelitian tentang pendekatan pembelajaran memiliki signifikansi yang sangat penting mengingat keberhasilan dan mutu pembelajaran di kelas banyak ditentukan oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan. Karena proses dan praktik pendidikan dan pembelajaran di sekolah banyak bergantung kepada pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, maka pengetahuan, pemahaman, dan sikap terhadap suatu pendekatan pembelajaran akan ikut menentukan pilihan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Pendekatan pembelajaran juga memiliki landasan filosofis yang berisi berbagai asumsi yang kemudian menyusun konstruk pendekatan pembelajaran. Landasan filosofis inilah yang dipandang perlu untuk digali dan dianalisis untuk menemukan

berbagai asumsi dan pandangan dasarnya sehingga dapat dihindari kemungkinan muatan ideologis yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pendekatan pembelajaran yang cukup populer di era pendidikan sekarang ini, yaitu era kurikulum kompetensi, baik yang berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), adalah pendekatan pembelajaran konstruktivisme. Pendekatan pembelajaran konstruktivisme menekankan kontribusi seseorang pembelajar dalam memberikan arti, serta belajar sesuatu melalui aktivitas individu dan sosial. Terdapat beberapa pendekatan konstruktivisme, yaitu antara lain: Pertama, pendekatan pembelajaran konstruktivisme Vygotsky¹ yang menekankan berbagi dan konstruksi sosial dalam pembentukan pengetahuan (konstruktivisme sosial). Kedua, pendekatan pembelajaran Piaget²

¹ Nama lengkapnya Lev Vygotsky adalah seorang psikolog yang berasal dari Rusia dan hidup pada masa revolusi Rusia. Vygotsky dalam menelurkan pemikiran-pemikirannya di dunia psikologi kerap menghadapi rintangan dari pemerintah Rusia saat itu. Perkembangan pemikirannya meluas setelah ia wafat pada tahun 1934, dikarenakan menderita penyakit TBC. Vygotsky pun sering dihubungkan dengan psikolog Swiss bernama Piaget. Lahir pada masa yang sama dengan Piaget, seorang psikolog yang juga mempunyai keyakinan bahwa keaktifan anak yang membangun pengetahuan mereka. Vygotsky meninggal dalam usia yang cukup muda, yaitu ketika masih berusia tigapuluh tujuh tahun. Vygotsky merupakan satu di antara tokoh konstruktivis. Azizi Yahaya (2005) *Aplikasi Kognitif Dalam Pendidikan*. Pahang: PTS Professional Publishing, hal. 60

² Nama lengkapnya Jean Piaget, lahir di Neuchâtel, Swiss, 9 Agustus 1896 dan meninggal 16 September 1980 pada umur 84 tahun. Ia adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan psikolog perkembangan Swiss, yang terkenal karena hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya. Jean Piaget adalah juga "perintis besar dalam teori konstruktivis tentang pengetahuan". Karya Piaget pun banyak dikutip dalam pembahasan mengenai psikologi kognitif. Piaget menjabat sebagai profesor psikologi di Universitas Geneva dari 1929 hingga 1975 dan ia paling terkenal karena menyusun kembali teori is perkembangan kognitif ke dalam serangkaian tahap, memperluas karya sebelumnya dari James Mark Baldwin, menjadi empat tahap perkembangan yang lebih kurang sama dengan (1) masa infancy, (2) pra-sekolah, (3) anak-anak, dan (4) remaja. Masing-masing tahap ini dicirikan oleh struktur kognitif umum yang memengaruhi semua pemikiran si anak (suatu pandangan strukturalis yang dipengaruhi oleh filsuf Immanuel Kant). Masing-masing tahap mewakili pemahaman sang anak tentang realitas pada masa itu, dan masing-masing kecuali yang terakhir adalah suatu perkiraan (approximation) tentang realitas yang tidak memadai. Jadi, perkembangan dari satu tahap ke tahap yang lainnya disebabkan oleh akumulasi kesalahan di dalam pemahaman sang anak tentang lingkungan nya; akumulasi ini pada akhirnya menyebabkan suatu tingkat ketidakseimbangan

yang melihat konstruksi individu yang utama (konstruktivisme individu).

Kedua varian pendekatan pembelajaran konstruktivisme itu pada hakikatnya memiliki pandangan yang relatif sama, yaitu bahwa manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara memberi arti pada pengetahuan sesuai dengan pengalamannya. Oleh karena itu pengetahuan adalah konstruksi manusia dan secara konstan mengalami pengalaman-pengalaman baru. Pemahaman yang diperoleh manusia, menurut pendekatan ini, senantiasa bersifat tentatif dan tidak lengkap.³ Pemahaman akan semakin mendalam dan kuat jika diuji dengan pengalaman-pengalaman baru. Di dalam proses pembelajaran, konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, pengetahuan bukan seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini menekankan agar siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, merumuskan sesuatu yang berguna untuk dirinya sendiri, dan menemukan ide-ide.

Pandangan dasar konstruktivisme ini kemudian menjadi semacam *trend* atau kecenderungan dalam implementasi kurikulum kompetensi. Kurikulum kompetensi yang terimplementasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam implementasinya amat mengandalkan model pembelajaran kontekstual sebagai konkretisasi atau wujud nyata dari pendekatan pembelajaran konstruktivisme.

Jadi, konstruktivisme sebagai sebuah pendekatan pembelajaran terimplementasi antara lain pada model pembelajaran kontekstual yang mendominasi kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini (KTSP). Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik di antaranya: (1) melakukan hubungan yang bermakna, (2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, (3) belajar yang diatur sendiri, (4) bekerja sama, (5) berpikir kritis

kognitif yang perlu ditata ulang oleh struktur pemikiran. Paul Suparno (2004) *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, hal 16

³ E. Mulyasa (2002) *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya, hal. 12.

dan kreatif, (6) mengasuh dan memelihara pribadi siswa, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian otentik.⁴

Melakukan hubungan yang bermakna dimaksudkan bahwa siswa diharapkan aktif dalam pembelajaran baik secara kelompok maupun individu. Siswa perlu membuat hubungan di dalam sekolah dan di dalam kehidupan nyata sebagai bagian dari anggota masyarakat. Siswa belajar dan melakukan pekerjaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Siswa diharapkan mampu bekerja sama dalam kelompok maupun dalam pembelajaran di kelas. Siswa berpikir kritis dan kreatif agar dapat menganalisis, mensintesis, dan memecahkan masalah. Guru seyogyanya Memberi bimbingan dan dukungan pada siswa. Siswa didorong mencapai standar pencapaian yang tinggi. Dan para guru menggunakan penilaian yang nyata dan sebenarnya dari apa yang telah diperoleh siswa dari lingkungannya.

Pada dasarnya karakteristik pembelajaran kontekstual, yang merupakan salah satu model pembelajaran konstruktivisme, menekankan pada pembelajaran yang bermakna, bukan hanya sekedar menghafal melainkan mengalami dan berbuat serta mampu bekerja sama untuk memecahkan dan memperoleh informasi baru berupa pengetahuan dan guru bukan satu-satunya sumber belajar serta menggunakan berbagai strategi penilaian bukan hanya tes saja.

Para ahli pendidikan mengakui bahwa pendekatan pembelajaran konstruktivisme ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang lain, yaitu: *Pertama*, pendekatan pembelajaran konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya. *Kedua*, pendekatan pembelajaran konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang

⁴ Elaine B. Johnson (2007) *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: MLC, hal. 23

menantang siswa. *Ketiga*, pendekatan pembelajaran konstruktivisme memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.

Keempat, pendekatan pembelajaran konstruktivisme memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar. *Kelima*, pendekatan pembelajaran konstruktivisme mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka. *Keenam*, pendekatan pembelajaran konstruktivisme memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

Namun demikian, berbagai kelebihan pendekatan pembelajaran konstruktivisme tersebut belum mendapat perhatian dari para peneliti bidang pendidikan Islam. Analisis kritis terhadap pendekatan pembelajaran konstruktivisme dari sudut pandang pendidikan Islam belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk melakukan analisis terhadap pendekatan pembelajaran konstruktivisme dari sudut pandang pendidikan Islam.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap prinsip dasar pendekatan pembelajaran konstruktivisme?; (2) Bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap karakteristik pendekatan pembelajaran konstruktivisme? (3) Bagaimana langkah-langkah aplikasi pendekatan pembelajaran konstruktivisme dalam pendidikan Islam?

Kajian Teori

Konstruktivisme atau *constructivism* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *construct* yang berarti membina. Konstruktivisme ialah teori yang menekankan usaha pelajar mengaitkan ide lama dengan ide baru dalam pembinaan ilmu

pengetahuan⁵. Teori ini pertama kali diperkenalkan dalam konteks pendidikan dan perkembangan anak-anak oleh Piaget.

Konstruktivis atau konstruktivisme merupakan suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah sebuah konstruksi atau bentukan diri kita sendiri. Dan menurut Piaget pembentukan atau konstruksi ini tak pernah mencapai suatu titik akhir namun terus berkembang setiap kali diadakannya reorganisasi karena adanya suatu pemahaman baru.

Menurut Donald R konstruktivisme adalah:

Constructivism is defined as teaching that emphasizes the active role of the learner in building understanding and making sense of information; learners construction of knowledge as they attempt to make sense of their environment; and learning that occurs when learners actively engage in a situation that involves collaboratively formulating questions, explaining phenomenon, addressing complex issues, or solving problems.⁶

Konstruktivisme merupakan pembelajaran yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman dan menerima informasi; siswa mengkonstruksi pengetahuan karena mereka berusaha untuk memahami lingkungan mereka, dan pembelajaran hanya akan terjadi apabila peserta didik secara aktif terlibat dalam situasi yang melibatkan secara kolaboratif merumuskan pertanyaan, menjelaskan fenomena, mengatasi masalah yang kompleks, atau memecahkan masalah.

Konstruktivisme sebagai pendekatan pembelajaran adalah desain pembelajaran yang menekankan kemampuan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, bukan serta merta pendidik yang selalu menjadi senter penerang di kala gelap melanda. Menurut pendekatan ini, setiap peserta didik secara individual harus dan layak memiliki kemampuan untuk memperdayakan fungsi-fungsi psikis dan mental yang dimilikinya yaitu kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman yang lalu, membandingkan dan mengambil sebuah keputusan dan kemampuan yang lebih menyukai satu dari yang lainnya.

⁵ Mohammad Sadia (1996). *Pengaruh Prior Knowledge dan Strategi Conceptual Change*. Jurnal Pendidikan Edisi X Tahun 1996, hal. 32

⁶ Donald R. Cruickshank (2006). *The Act of Teaching*. Fourth Edition. New York: McGraw-Hill, hal. 67

Menurut pendekatan ini subjeklah yang aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan adanya bantuan struktur kognitif ini, subjek akan mampu menyusun pengertian realitasnya. Struktur kognitif senantiasa diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi. Hal ini jelas mensyaratkan bahwa pengetahuan itu merupakan suatu konstruksi diri.

Prinsip dasar yang mendasari filsafat konstruktivis adalah bahwa semua pengetahuan dikonstruksikan (dibangun) dan bukan dipersepsi secara langsung oleh indera. Seperti dikatakan oleh Von Glasersfeld, salah satu pendiri gerakan konstruktivis, bahwa konstruktivisme berakar pada asumsi bahwa pengetahuan, tidak peduli bagaimana pengetahuan itu didefinisikan, terbentuk di dalam otak manusia, dan subjek yang berpikir tidak memiliki alternatif selain mengkonstruksikan apa yang diketahuinya berdasarkan pengalamannya sendiri.⁷ Semua pikiran kita didasarkan pada pengalaman kita sendiri, dan oleh karenanya bersifat subjektif.

Lebih lanjut Von Glasersfeld mengemukakan bahwa ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu; (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, (2) kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan, dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengetahuan yang satu daripada yang lainnya.⁸

Faktor-faktor yang juga mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan adalah konstruksi pengetahuan seseorang yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya.⁹ Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki seseorang akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang. Pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. keterbatasan pengalaman seseorang pada suatu hal juga akan membatasi pengetahuannya

⁷ Paul Suparno (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 25

⁸ *Ibid.*, hal. 28

⁹ *Ibid.*, hal 31

akan hal tersebut. pengetahuan yang telah dimiliki orang tersebut akan membentuk suatu jaringan struktur kognitif dirinya.

Semua kalangan dari paham konstruktivis menyetujui bahwa pengetahuan secara aktif dikonstruksi oleh manusia, entah secara individual ataupun dalam kelompok, bukannya diterima dari sumber natural atau. Selain ini, definisi konstruktivisme beragam menurut permasalahan yang diperdebatkan bersama dengan perubahan konstruktivis. Bidang perdebatan yang paling dasar dipresentasikan oleh suatu rangkaian dalam memandang belajar sebagai suatu tindakan instruksi secara individual untuk melihat belajar sebagai sebuah konstruksi sosial. Rangkaian ini dipusatkan pada satu posisi yang dikenal sebagai konstruktivisme radikal atau psikologikal, yang menggambarkan konstruksi pengetahuan sebagai suatu proses yang terjadi dalam *mind* dari individu. Pada sisi lain dari rangkaian tersebut diberlakukan dengan posisi yang dikenal sebagai "*social constructivism or sociocultural position*" yang melihat "*mind*" sebagai hampir secara keseluruhan melekat pada *social practice of the culture* (kenyataan sosial budaya).¹⁰

Dengan demikian, konstruktivisme seperti dikatakan oleh Von Glasefeld adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukan (konstruksi) kita sendiri. Pengetahuan bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan sekema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan baru. Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa realitas ada pada pikiran seseorang. Manusia mengkonstruksi pengalamannya. Konstruktivistik mengarahkan perhatiannya pada bagaimana seseorang mengkonstruksi pengetahuan dari pengalamannya, struktur mental, dan keyakinan yang digunakan untuk menginterpretasikan objek dan peristiwa-peristiwa. Pandangan konstruktivistik mengakui bahwa pikiran adalah instrumen penting dalam menginterpretasikan kejadian, objek, dan pandangan dunia nyata, di mana interpretasi tersebut terdiri dari pengetahuan dasar manusia secara individual.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, hal. 32

¹¹ *Ibid.*, hal. 45

Konstruktivisme dalam Perspektif Pendidikan Islam

Inti dari pendekatan konstruktivisme adalah bahwa individu belajar lebih baik apabila secara aktif mengkonstruksi (membangun) pengetahuan dari pemahamannya.¹² Pendekatan konstruktivisme menekankan pada konsteks pembelajaran dan bahwa pengetahuan dikonstruksi dan dibangun dalam konteks pembelajaran. Ini berarti bahwa pengalaman empiris merupakan bekal penting dalam konteks pembelajaran konstruktivisme.

Di antara teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan model pembelajaran konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motor anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan.¹³

Itulah sebabnya, Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama¹⁴ menegaskan bahwa pengetahuan anak dibangun dalam pikirannya melalui asimilasi dan akomodasi, sebagaimana dikemukakan oleh Christina Solomonidou:

Piaget's 'genetic epistemology' suggested that knowledge acquisition occurs due to two complementary processes, assimilation (when new information is incorporated in the existing cognitive structure), and accommodation (when new information constrains the existing cognitive structure, provokes re-structuring and the formation of a new cognitive structure). The interactions of the child with the material environment play a crucial role in experience acquisition and knowledge construction, and in the development of symbolic entities including language.¹⁵

¹² Fidelis Waruwu (2004) *Pendekatan Konstruktivisme Sosial*. Bahan Presentasi Kegiatan Pelatihan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Tarumanagara, hal. 1

¹³ E. T. Ruseffendi (2008). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito, hal. 132.

¹⁴ R. W. Dahar (2009). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga, hal. 159

¹⁵ Christina Solomonidou (2009) *Constructivist Design and Evaluation of Interactive Educational Software: A Research-based Approach and Examples*. The Online Thesis, Vol. 9, No. 3, 2014

Maksudnya menurut pandangan epistemologi genetik Piaget, pemerolehan pengetahuan terjadi akibat dua proses komplementer, yaitu asimilasi (ketika informasi baru yang tergabung dalam struktur kognitif yang sudah ada), dan akomodasi (bila informasi baru kendala struktur kognitif yang ada, memprovokasi kembali penataan dan pembentukan sebuah struktur kognitif baru). Interaksi anak dengan lingkungan memainkan peran penting dalam pemerolehan pengalaman dan konstruksi pengetahuan, dan dalam pengembangan entitas simbolik termasuk dalam bahasa.

Konsep asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan, akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat.¹⁶ Pengertian tentang akomodasi yang lain adalah proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.¹⁷

Selanjutnya Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan, perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses berkesinambungan tentang keadaan ketidakseimbangan dan keadaan keseimbangan.¹⁸

Berdasarkan pandangan Piaget tentang tahap perkembangan kognitif anak dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak. Berkaitan dengan anak dan lingkungan belajarnya menurut pandangan konstruktivisme mengajukan karakteristik sebagai berikut:

(1) Siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan;

Journal for Open and Distance Education and Educational Technology Volume 5, Number 1, 2009, hal. 98

¹⁶ E.T. Ruseffendi, *op.cit.*, hal. 133

¹⁷ Paul Suparno (2006). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 7

¹⁸ A. Poedjiadi (1999). *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik*. Bandung: Yayasan Cendrawasih, hal. 61

(2) Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa;

(3) Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal;

(4) Pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas;

(5) Kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.

Sementara itu, menurut E. Baker, B. McGaw, P. Peterson terdapat tujuh pandangan dasar konstruktivisme, yaitu:

(1) Knowledge is actively constructed by the learner, not passively received from the outside. Learning is something done by the learner, not something that is imposed on the learner.

(2) Learners come to the learning situation (in science etc.) with existing ideas about many phenomena. Some of these ideas are ad hoc and unstable; others are more deeply rooted and well developed.

(3) Learner has their own individual ideas about the world, but there are also many similarities and common patterns in their ideas. Some of these ideas are socially and culturally accepted and shared, and they are often part of the language, supported by metaphors etc. They also often function well as tools to understand many phenomena.

(4) These ideas are often at odds with accepted scientific ideas, and some of them may be persistent and hard to change.

(5) Knowledge is represented in the brain as conceptual structures, and it is possible to model and describe these in some detail.

(6) Teaching has to take the learner's existing ideas seriously if they want to change or challenge these.

(7) Although knowledge in one sense is personal and individual, the learners construct their knowledge through their interaction with the physical world, collaboratively in social settings and in a cultural and linguistic environment. (The relative

stress on such factors account for the different 'versions' of constructivism earlier alluded to)¹⁹

Pandangan di atas secara bebas dapat dimaknai sebagai berikut: *Pertama*, pengetahuan secara aktif dibangun oleh peserta didik. Peserta didik tidak secara pasif menerima dari luar. Belajar adalah sesuatu yang dilakukan oleh pembelajar, bukan sesuatu yang dikenakan pada pelajar. *Kedua*, peserta didik menghampiri ke dalam situasi pembelajaran (dalam hal pengetahuan dan ilmu) dengan ide-ide yang ada tentang banyak fenomena. *Ketiga*, pembelajar memiliki ide mereka sendiri secara individu tentang dunia, tetapi banyak juga kesamaan dan pola umum dalam ide-ide mereka. Beberapa ide-ide secara sosial dan kultural diterima dan dibagi, dan mereka sering menjadi bagian dari bahasa, didukung oleh metafora. Mereka juga sering berfungsi dengan baik sebagai alat untuk memahami banyak fenomena. *Keempat*, ide-ide ini sering bertentangan dengan ide-ide ilmiah yang diterima, dan beberapa dari mereka mungkin gigih dan sulit untuk berubah. *Kelima*, pengetahuan direpresentasikan dalam otak sebagai struktur konseptual, dan adalah mungkin untuk memodelkan dan menggambarkan secara rinci. *Keenam*, pengajaran harus mengambil ide-ide yang ada pada pembelajar. *Ketujuh*, meskipun pengetahuan di satu sisi bersifat pribadi dan individu, peserta didik membangun pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan dunia fisik, sama dalam pengaturan sosial dan dalam lingkungan budaya dan bahasa.

Pemikiran dan pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skema yang dimilikinya. "Belajar merupakan proses aktif untuk mengembangkan skema sehingga pengetahuan terkait bagaikan jaring laba-laba dan bukan sekedar tersusun secara hirarkis".²⁰

¹⁹ E. Baker, B. McGaw, P. Peterson (2007). *Constructivism and Learning*, dalam *International Encyclopaedia of Education* 3rd Edition. Oxford: Elsevier, hal. 872

²⁰ Hudoyo, H. 1998. *Teori Pembelajaran Menurut Pandangan Konstruktivistik*. Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika dalam Menghadapi Era Globalisasi. PPS UN Malang: Tidak Diterbitkan, hal. 5

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor intern pada diri siswa dengan faktor lingkungan, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku.

Selanjutnya akan dijelaskan tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual atau tahap perkembangan kognitif atau biasa juga disebut tahap perkembangan mental:

(1) Perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya, setiap manusia akan mengalami urutan-urutan tersebut dan dengan urutan yang sama;

(2) Tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual;

(3) Gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (*equilibration*), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).

Berlainan dengan konstruktivisme kognitif ala Piaget, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky adalah bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik.

Lev Vygotsky on the other hand emphasized the influence of social and cultural contexts in learning, cognitive development and knowledge building. He maintained that thought is interiorized language and introduced the concept of 'zone of proximal development', which highlights the fact that when the learner is offered guidance or collaboration s/he is able to develop many more skills than s/he can achieve on her/his own.²¹

Lev Vygotsky lebih menekankan pengaruh konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran, perkembangan kognitif dan bangunan pengetahuan. Dia mempertahankan pikiran dari dalam bahasa dan memperkenalkan konsep "zona perkembangan proksimal", yang menyoroti fakta bahwa ketika pembelajar ditawarkan bimbingan atau kolaborasi, ia mampu untuk

²¹ Christina Solomonidou, *op.cit.*, hal. 92

mengembangkan keterampilan lebih banyak dari pada yang dapat mencapai oleh dirinya sendiri.

Penemuan atau *discovery* dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang.²² Dalam penjelasan dikatakan bahwa inti konstruktivis Lev Vygotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

Lev Vygotsky dengan demikian menekankan pentingnya memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran. Lingkungan sekitar siswa meliputi orang-orang, kebudayaan, termasuk pengalaman dalam lingkungan tersebut. Orang lain merupakan bagian dari lingkungan, pemerolehan pengetahuan siswa bermula dari lingkup sosial, antar orang, dan kemudian pada lingkup individu sebagai peristiwa internalisasi. Lev Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan yang menurut beliau, bahwa interaksi sosial yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Lev Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung (*supportive*), dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa. Dengan hadirnya teori konstruktivisme Lev Vygotsky ini, banyak pemerhati pendidikan yang mengembangkan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran peer interaction, model pembelajaran kelompok, dan model pembelajaran problem posing.

Pemikiran konstruktivisme menurut pandangan Lev Vygotsky menekankan pada pengaruh budaya. Lev Vygotsky berpendapat fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara inter-psikologi (*interpsychological*) melalui interaksi sosial dan intrapsikologi (*intrapsychological*) dalam benaknya. Internalisasi dipandang sebagai transformasi dari kegiatan eksternal ke internal. Ini terjadi pada individu bergerak antara inter-psikologi (antar orang) dan intra-psikologi (dalam diri individu).

Berkenaan dengan perkembangan intelektual siswa, Lev Vygotsky mengemukakan dua ide: *Pertama*, bahwa perkembangan intelektual siswa dapat dipahami hanya dalam konteks budaya dan

²² A. Poedjiadi, *op.cit.*, hal. 62

sejarah pengalaman siswa. *Kedua*, Lev Vygotsky mempercayai bahwa perkembangan intelektual bergantung pada sistem tanda (sign system) setiap individu selalu berkembang. Sistem tanda adalah simbol-simbol yang secara budaya diciptakan untuk membantu seseorang berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah, misalnya budaya bahasa, sistem tulisan, dan sistem perhitungan.

Berdasarkan pemaparan tentang model pembelajaran konstruktivisme, maka beberapa prinsip dasar model pembelajaran ini dapat dianalisis dari sudut pandangan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pertama, pandangan konstruktivis bahwa “siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan”. Pandangan ini sejatinya selaras dengan beberapa teks ayat Alqur’an.

1) Anak (manusia) sebagai Makhluk aktif bukan Pasif

Konsep bahwa anak (manusia) bukanlah makhluk yang pasif melainkan manusia yang aktif antara lain ditunjukkan oleh beberapa ayat Alqur’an:

(1) Surat Ali Imran ayat 190-191 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."²³

Dalam pandangan Murtafala Mutahhari, kedua ayat tersebut memiliki kandungan tentang hakikat manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, yaitu aktif dalam “mengingat Allah

²³ Q.S. Ali Imran: 190-191

sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi”.²⁴

Bagi Muthahhari, manusia adalah makhluk sosio-antroposentris. Manusia adalah bagian integral dari umat ini secara keseluruhan, umat yang satu, karenanya dianjurkan agar bersatu, tidak berpecah belah, karena sesungguhnya manusia itu bersaudara. Manusia diperintahkan untuk bekerjasama dalam kebaikan, bukan perbuatan dosa dan permusuhan. Jika terjadi perselisihan, hendaknya saling memaafkan, memohon ampunan, dan bermusyawarah. Manusia dianjurkan untuk mengajak yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.

(2) Surat Ar-Ra'd : 11:

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat tersebut di atas menurut Muthahhari juga mengandung makna bahwa manusia sebagai makhluk yang *progresif-aktif*. Manusia selalu berkembang, bergerak maju dan memberantas kebekuan, karena keadaan seseorang (kaum) tidak akan berubah sampai manusia (kaum) itu sendiri mau mengubahnya, dan manusia akan memperoleh akibat dari aktivitasnya sendiri, karena manusia dianjurkan mendatangkan perbaikan secara aktif. Manusia sebagai khalifah di muka bumi, dianjurkan secara *aktif* membangun dunia ini dengan sebaik-baiknya.

Manusia sebagai makhluk etico-religious. Manusia mengakui eksistensi dirinya sebagai ciptaan Allah SWT, mampu mengakui bahwa tisdia Tuhan selain Allah SWT, yang menciptakan sesuatu, yang tidak pernah mengantuk atau tidur dan menciptakan

²⁴ Murtadla Mutahhari (2001) *Hakikat Manusia dalam Islam*. Bandung: Mizan, hal. 71

manusia berpasang-pasangan , tiada sesuatu yang serupa dengan-Nya. Sebagai konsekuensi manusia selaku makhluk etico-religius, harus patuh pada perintah dan larangan Allah SWT, berbuat baik, takwa, dan bermoral/berakhlak mulia, sebagaimana perbuata Nabi sebagai suri teladan, antara lain: sabar, berbakti kepada orang tua, memberikan hak kerabat dan membantu orang miskin, tidak boros, tidak membunuh sesama manusia yang terlarang, tidak sombong.

2) Konsep anak (manusia) memiliki tujuan

Konstruktivisme meyakini bahwa siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan. Dalam beberapa ayat Alqur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan memiliki tujuan dan tidak sia-sia, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat Alqur'an

(1) Q.S Al-Mu'minuun : 115

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?²⁵

Ayat tersebut menegaskan bagi siapapun yang tidak serius menjalani misi hidup yang sesungguhnya. Kata '*afahasibtum*', (maka apakah kamu mengira) ini berupa *istifham inkari*, kata tanya yang dimaksudkan sebagai sanggahan. Yakni, sangkaan manusia, bahwa Allah menciptakan manusia hanya untuk main-main atau kebetulan itu sama sekali tidak benar. Jadi manusia, termasuk seorang anak memiliki tujuan.

(2) Q.S. Al-Qiyamah: 36

أَتَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?²⁶

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia yang tidak mengetahui tujuan penciptaannya, maka ia tidak memiliki pedoman yang jelas dalam meniti hidup. Tak ada panduan arah yang bisa dipertanggungjawabkan.

²⁵ Q.S. Al-Mu'minun : 115

²⁶ Q.S. Al-Qiyamah: 36

(3) Q.S. Ad-Dukhan: 38

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾

dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main.²⁷

Maksud dan kandungan ayat di atas bahwasanya Allah Swt menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya itu adalah dengan maksud dan tujuan yang mengandung hikmat. Poin penting adalah tidaklah maksud dan tujuan tersebut kecuali untuk kesempurnaan makhluk tidaklah bagi kesempurnaan zatNya (Allah Swt). Oleh karenanya, tujuan dari penciptaan, menyampaikan pada semua makhlukNya akan kesempurnaannya, tanpa manfaat bagiNya sehingga tidaklah menjadikan perbuatanNya sia-sia.

Dan manusia akan meraih kesempurnaan dirinya melalui jalan ibadah dan beramal, dan di dalam ibadah dan amal itu sendiri mengandung sifat kesempurnaan, dan kesempurnaan ini akan dicapai manusia setelah kematian menjemputnya. Yang merupakan kehidupan yang terbaik dari sisi jasmani dan rohani. Dengan kata lain, dunia tempat bercocok tanam dan akhirat tempat memetik hasilnya.

Kedua, belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa.

Berkenaan dengan ini, Hasan Langgulung²⁸, salah seorang pemikir dan pakar pendidikan Islam menyatakan bahwa proses pembelajaran yang baik dan efektif, setidaknya harus memperhatikan minimal lima aspek dari pembelajaran. Kelima aspek tersebut adalah kejelasan, variasi, orientasi tugas, keterlibatan siswa dalam belajar, dan pencapaian kesuksesan yang tinggi.

Pentingnya keterlibatan siswa dalam belajar diilustrasikan secara baik dalam pemikiran Langgulung. Langgulung mengusulkan untuk menolak semua temuan-temuan dalam riset mengenai perilaku guru dan prestasi siswa yang ada di mana keberhasilan belajar dipengaruhi oleh sejumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk mengerjakan tugas akademik yang sesuai.

²⁷ Q.S. Ad-Dukhan: 38

²⁸ Hasan Langgulung (1997) *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, hal. 46

Keberhasilan belajar faktanya ditentukan oleh sejauh mana siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Selain Hasan Langgulung, Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani²⁹ juga menekankan pentingnya keaktifan siswa atau keterlibatan siswa dalam proses pendidikan Islam. Siswa hanya akan memahami materi peajaran apabila aia aktif dan ikut terlibat secara maksimal dalam proses pendidikan.

Ketiga, pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal.

Konsep ini selaras dengan perintah dalam Islam bahwa “ilmu harus dicari” dan ilmu tidak akan mendatangi. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة³⁰

Mencari ilmu wajib bagi umat Islam laki-laki dan perempuan. Kata “mencari” berarti bahwa pengetahuan atau ilmu bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan harus dicari dan dibangun oleh peserta didik.

Hadits tersebut diriwayatkan melalui banyak jalur dan terdapat di banyak kitab, di antaranya dikeluarkan oleh Ibn Majah dalam *Sunan*-nya (1/81), al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (1/164), (13/240), (14/45), ath-Thabrani dalam *al-Mu’jam ash-Shaghir* (1/36) dan (1/58), juga dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu’jam al-Ausath*, *al-Mu’jam al-Kabir* dan *Musnad asy-Syamiyin*, dikeluarkan juga oleh al-Baihaqi dalam *al-Madkhal ila as-Sunan al-Kubra* (hadits no. 325, 326 dan 329).³¹

‘Ulama berbeda pendapat tentang status hadits ini. Abu ‘Abdirrahman al-Albani dalam kitab *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib* (1/17) dan *Shahih wa Dha’if Sunan Ibn Majah* (1/296) menyatakan hadits ini shahih. Dalam kitab *Shahih wa Dha’if*

²⁹ Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani (1988) *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Maarif, hal. 98

³⁰ Imam Al-Baihaqi (t.t.) *al-Madkhal ila as-Sunan al-Kubra*, hadits no. 325, 326 dan 329. Beirut: Dar al-Fikr, hal. 564

³¹ Abu Furqan (2011) Status Hadits “Tuntutlah Ilmu dari Buaian Sampai Liang Lahad” dan “Menuntut Ilmu itu Wajib bagi Setiap Muslim dan Muslimah”. <http://abufurqan.com/2012/01/31/status-hadits-tuntutlah-ilmu-dari-buaian-sampai-liang-lahad-dan-menuntut-ilmu-itu-wajib-bagi-setiap-muslim-dan-muslimah/> diakses tanggal 19 Juni 2012.

Sunan Ibn Majah (1/296), al-Albani mengutip hadits dari Ibn Majah:

حدثنا هشام بن عمار حدثنا حفص بن سليمان حدثنا كثير بن شنظير عن محمد ابن سيرين عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم وواضع العلم عند غير أهله كمقلد الخنازير الجواهر واللؤلؤ والذهب³²

Kemudian beliau berkomentar: “shahih, tanpa tambahan dan seterusnya, tambahan tersebut statusnya *dha’if jiddan*.” Imam Muhammad ibn ‘Abdirrahman as-Sakhawi dalam kitab beliau *al-Maqasid al-Hasanah* (1/121) menyatakan:

حديث: اطلبوا العلم ولو بالصين، فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم، البيهقي في الشعب، والخطيب في الرحلة وغيرها، وابن عبد البر في جامع العلم، والديلمي، كلهم من حديث أبي عاتكة طريف بن سلمان، وابن عبد البر وحده من حديث عبيد بن محمد عن ابن عيينة عن الزهري كلاهما عن أنس مرفوعا به، وهو ضعيف من الوجهين، بل قال ابن حبان: إنه باطل لا أصل له، وذكره ابن الجوزي في الموضوعات، وستأتي الجملة الثانية في الطاء معزوة لابن ماجه وغيره مع بيان حكمها

Makdunya, hadits ‘tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim’ disebutkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu’ab*, al-Khathib dalam *ar-Riblah* dan selainnya, Ibn ‘Abdil Barr di *Jami al-‘Ilm*, dan ad-Dailami. Seluruhnya meriwayatkan dari Abi ‘Atikah Tharib ibn Salman, dan Ibn ‘Abdil Barr sendiri meriwayatkan dari ‘Ubaid ibn Muhammad dari Ibn ‘Uyainah dan az-Zuhri. Keduanya dari Anas secara marfu’. Dan ia *dha’if* dari dua sisi. Bahkan Ibn Hibban berkata: ‘sesungguhnya ia batil, tidak ada asalnya’. Dan ibn al-Jauzi juga menyebutkannya dalam *al-Maudhu’at*. Dan nanti akan ada lagi di pembahasan huruf ‘tha’, dinisbahkan kepada Ibn Majah dan selainnya beserta penjelasan hukumnya.³³

Dalam kitab yang sama (1/440), as-Sakhawi menyatakan:

حديث: طلب العلم فريضة على كل مسلم، ابن ماجه في سننه، وابن عبد البر في العلم له من حديث حفص بن سليمان عن كثير بن شنظير، عن محمد بن سيرين عن أنس به مرفوعا

³² Imam Abu ‘Abdirrahman al-Albani Al-Albani (1998) *Shahib wa Dha’if Sunan Ibn Majah*. Riyadl: Maktabah Islamiyah, hal. 121

³³ Ibid., hal. 321

بزيادة: وواضع العلم عند غير أهله كمقلد الخنازير الجواهر واللؤلؤ والذهب، وحفص ضعيف جدا، بل اتهمه بعضهم بالكذب والوضع

Maksudnya, hadits ‘menuntut ilmu wajib atas setiap muslim’ disebutkan oleh Ibn Majah di *Sunan*-nya, Ibn ‘Abdil Barr dalam *al-‘Ilm* dari hadits Hafsh ibn Sulaiman, dari Katsir ibn Syinzir, dari Muhammad ibn Sirin, dari Anas secara marfu’, dengan tambahan وواضع العلم عند غير أهله كمقلد الخنازير الجواهر واللؤلؤ والذهب. Dan Hafsh *dha’if jiddan*, bahkan dituduh berdusta dan memalsukan hadits.³⁴

As-Sakhawi (1/140) menjelaskan cukup panjang tentang hadits ini, bahwa ia juga diriwayatkan dari beberapa jalur lain, namun sebagian ulama mengatakan bahwa semua riwayat tersebut mengandung cacat, tidak bisa dijadikan hujjah. Hal ini misalnya disampaikan oleh Ibn ‘Abdil Barr dan al-Bazzar sebagaimana dikutip oleh as-Sakhawi.

Sedangkan untuk tambahan kata *ومسلمة*, as-Sakhawi mengatakan bahwa tambahan tersebut tidak pernah disebutkan dalam jalur-jalur periwayatan yang ada.

Bisa disimpulkan, kata *ومسلمة* hanya tambahan dalam hadits yang tidak ada asalnya. Sedangkan hadits *طلب العلم فريضة على كل مسلم* tanpa tambahan *ومسلمة* diperselisihkan ulama keshahihannya.³⁵

Selain hadits-hadits itu, juga terdapat kata hikmah yang sering dinukil dalam berbagai kajian Islam, yaitu;

اطلبوا العلم من المهد الى اللحد

Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat.

Ungkapan tersebut memang sulit ditemukan dalam kitab-kitab hadits. Ungkapan itu benar dan baik, tetapi tidak dapat disandarkan kepada Nabi Saw. Syaikh ‘Abdul Fattah Abu Ghuddah, ‘ulama hadits kontemporer yang lahir tahun 1336 H dan wafat tahun 1417 H, menyatakan:

هذا الكلام : (طلب العلم من المهد الى اللحد) ويحكى أيضا بصيغة (اطلبوا العلم من المهد الى اللحد) : ليس بحديث نبوي ، وإنما هو من كلام الناس ، فلا تجوز إضافته إلى رسول

³⁴ Ibid., hal. 324

³⁵ Ibid., hal. 327

الله صلى الله عليه وسلم كما يتناقله بعضهم ، إذ لا ينسب إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا ما قاله أو فعله أو أقره³⁶

Maksudnya, perkataan ini, yaitu ‘menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat’, dan disampaikan juga dengan ungkapan ‘tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat’, bukanlah hadits Nabi. Ia hanyalah perkataan manusia biasa, dan tidak boleh menyandarkannya kepada Rasulullah Saw sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang. Tidak ada yang boleh dinisbahkan kepada Rasulullah Saw kecuali perkataan, perbuatan dan persetujuan beliau.

Keempat, pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas.

Simpulan

Pertama, pendekatan konstruktivisme memiliki prinsip bahwa (1) “siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan”. Pandangan ini sejatinya selaras dengan beberapa teks ayat Qur’an antara Q.S. Ali Imran ayat 190-191; Q.S. Ar-Ra’d : 11; Q.S Al-Mu’minun : 115; Q.S. Al-Qiyamah: 36; Q.S. Ad-Dukhan: 38. (1) belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa. Prinsip ini selaras dengan pandangan Hasan Langgulung, Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani. Hasan Langgulung berpandangan bahwa proses pembelajaran yang baik dan efektif, setidaknya harus memperhatikan minimal lima aspek dari pembelajaran, yaitu kejelasan, variasi, orientasi tugas, keterlibatan siswa dalam belajar, dan pencapaian kesuksesan yang tinggi. Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani juga menekankan pentingnya keaktifan siswa atau keterlibatan siswa dalam proses pendidikan Islam. Siswa hanya akan memahami materi pelajaran apabila ia aktif dan ikut terlibat secara maksimal dalam proses pendidikan. (3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal. Prinsip ini selaras dengan perintah agama agar umat Islam “mencari ilmu” sebagaimana terdapat dalam beberapa hadits Nabi Saw. Islam tidak mengajarkan umatnya “menunggu” datangnya ilmu kepada dirinya. (4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas. Prinsip ini bertentangan

³⁶ Syaikh ‘Abdul Fattah Abu Ghuddah (1998) *Qimah az-Zaman ‘inda al-Ulama*. Jeddah: Maktab al-Mathbu’at al-Islamiyah, hal 30

dengan pandangan beberapa pakar pendidikan Islam yang berpandangan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memindahkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dari generasi tua kepada generasi muda. (5) kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber. Prinsip ini selaras dengan pandangan para pakar pendidikan Islam yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan haruslah mencakup sumber, materi, dan kegiatan pembelajaran itu sendiri.

Kedua, karakteristik model pembelajaran konstruktivisme yang dianalisis dari sudut pandang pendidikan Islam ada tiga, yaitu: (1) penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran siswa. Karakteristik ini menekankan pada pengalaman empirik siswa. Pengalaman empirik menjadi modal penting dalam proses pembelajaran. Pengalaman empirik itulah yang akan dikonstruksi siswa menjadi pengetahuan baru. Karakteristik ini sejalan dengan Q.S. Al-Ghatsiah: 17-21; Q.S. Al-Ankabut: 20; dan Q.S. Al-Isra : 84. Selain itu, karakteristik itu juga selaras dengan pandangan Mohammad Iqbal yang menyatakan bahwa secara normatif, Alqur'an lebih mementingkan tindakan nyata ketimbang semata-mata gagasan idealistik rasionalistik. Karakteristik itu juga sesuai dengan pandangan Ibn Taymiyah yang mengatakan "hakikat kebenaran itu dalam realitas, tidak dalam wacana". (2) dalam model pembelajaran pemilikan konsep (*concept attainment model*), yang paling baik bila konsep yang akan diajarkan tersebut berada dalam zona perkembangan terdekat siswa. Ini berarti bahwa pembelajaran dalam konteks konstruktivisme mengutamakan pada materi pembelajaran yang paling dekat dan sesuai dengan intelektualitas peserta didik. Hal ini sesuai dengan ayat 84 surat al-Isra. (3) pemagangan kognitif (*cognitive apprenticeship*). Karakteristik model pembelajaran ini memang sulit dianalisis dari perspektif pendidikan Islam. Hal ini karena konsep pemagangan lebih banyak dikenal sistem pendidikan modern. Namun demikian, dalam pendidikan Islam juga dikenal dengan konsep "metode latihan" yang mirip dengan konsep magang sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Langgulung.

Ketiga, langkah-langkah aplikasi model pembelajaran konstruktivisme dalam pendidikan Islam adalah: (1) menggali prakonsepsi siswa; (2) siswa melakukan konstruksi pengetahuan/ilmu; (3) siswa membangun konsep dan gagasan sendiri (meliputi: membangun pengertian, konsep, dan gagasannya; memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir

tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif, memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru; memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa; mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka; menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.); (4) pelaksanaan proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin (2002) "Respons Kreatif Muhammadiyah Dalam Menghadapi Dinamika Kontemporer", dalam M. Toyyibi (ed.), *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*. Solo: Muhammadiyah University Press
- Ahmadi, Abu (1992) *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 2*. Jakarta: Logos
- Al-Baihaqi, Imam (t.t.) *al-Madkhal ila as-Sunan al-Kubra*, hadits no. 325, 326 dan 329. Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Albani, Imam Abu 'Abdirrahman al-Albani (1998) *Shahih wa Dha'if Sunan Ibn Majah*. Riyadl: Maktabah Islamiyah
- al-Nahlawi, Abdurrahman (1992) *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy (1979) *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Baker, E, B. McGaw, P. Peterson (2007). *Constructivism and Learning*, dalam *International Encyclopaedia of Education* 3rd Edition. Oxford: Elsevier
- Bransford, John (2000) *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. New York: National Research Council (U.S.). Committee on Learning Research and Educational Practice.
- Cruickshank , Donald R. (2006). *The Act of Teaching*. Fourth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Curzon, Leslie Basil (2004) *Teaching in Further Education: An Outline of Principles and Practice*. New York: Continuum
- Dahar, R.W. (1989). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Darajat, Zakiah (1992) *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa

-
- Davies, Lloyd (2008) *Informal Learning: A New Model for Making Sense of Experience*. Hampshire: Gower Publishing Limited
- Depdikbus. (1994) *Kurikulum Tahun 1994*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I
- Duffy, Gerald G. & Laura R. Roehler (1993) *Improving Classroom Reading Instruction: A Decision-making Approach*. New York: McGraw-Hill
- Flora, Stephen Ray (2004) *The Power of Reinforcement*. New York: State University of New York Press.
- Galton, Maurice J. (2007) *Learning And Teaching in the Primary Classroom*. London-New York: sage Publishing Ltd
- Gredler, Margaret E. (2008) *Learning and Instruction: Theory Into Practice*. California: Prentice Hall Inc.
- Ghuddah, Syaikh ‘Abdul Fattah Abu (1998) *Qimah az-Zaman ‘inda al-‘Ulama*. Jeddah: Maktab al-Mathbu’at al-Islamiyah
- Hamalik, Oemar (1997) *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta. Harefa
- Haskell, Robert E. (2001) *Transfer of Learning: Cognition, Instruction, and Reasoning*. New York: AP Press.
- Hudoyo, H. (1990). *Strategi Mengajar Belajar*. Malang: IKIP Malang.
- Hudoyo, H. (1998). *Teori Pembelajaran Menurut Pandangan Konstruktivistik*. Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika dalam Menghadapi Era Globalisasi. PPS IKIP Malang: Tidak Diterbitkan.
- Iqbal, Mohammad (1982). *The Reconstrution of Relegius Thought in Islam*. Ashraf: Lahore
- Johnson, Elaine B. (2007) *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: MLC
- Krippendorff, Klaus (2004) *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publication
- Langgulung, Hasan (1997) *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Madison, Dan (2005) *Process Mapping, Process Improvement, and Process Management: A Practical Guide to Enhancing Work and Information Flow*. California: Puton Professional
-

-
- Morgan, Alistair (1993) *Improving Your Students' Learning: Reflections on the Experience of Study*. London: Kogan Page Limited
- Mulyasa, E. (2002) *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Naisbitt, John & Patricia Aburdene (1990) *Megatrend 2000*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Neuendorf, Kimberly A. (2002) *The Content Analysis Guidebook*. California: Sage Publication
- Pierce, W. David & Carl D. Cheney (2004) *Behavior Analysis and Learning*. London: Routledge
- Poedjiadi, A. (1999). *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik*. Bandung: Yayasan Cendrawasih.
- Ramayulis (2002) *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Romiszowski, A. J. (1984) *Designing Instructional Systems: Decision Making in Course Planning and Curriculum Design*. London: Kogan Page Limited
- Ruseffendi, E.T. (2008). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Sadia, Mohammad (1996). *Pengaruh Prior Knowledge dan Strategi Conceptual Change*. Jurnal Pendidikan Edisi X Tahun 1996.
- Saks, Alan M. & Robert R. Haccoun (2010) *Managing Performance Through Training and Development*. Ontario: Nelson Education
- Sepenti, Titin (2001) *Pendekatan-pendekatan Penelitian*. Jakarta: PT Erlangga
- Shihab, M. Quraish (1994) *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan
- Silverman, David (2004) *Qualitative Research: Theory, Method and Practice*. London: Sage Publication Ltd.
- Snowman, Jack, Rick McCown, Robert Biehler (2012) *Psychology Applied to Teaching*. Belmont-California: Wadsworth.
- Soekadi, Arif (1984) *Pembelajaran dan Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius
- Solomonidou, Christina (2009) *Constructivist Design and Evaluation of Interactive Educational Software: A Research-*

-
- based Approach and Examples*. The Journal for Open and Distance Education and Educational Technology Volume 5, Number 1, 2009,
- Suderadjat, Hari, (2004). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi: Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003*. Bandung: CV Cipta Cekas Grafika.
- Suparno, Paul (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suparno, Paul (2004) *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius
- Suryabrata, Sumadi (1997) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Suryadi, Ace dan H. A.R. Tilaar (1996) *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sutrisno, Hadi (2000) *Membimbing ke Arah Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Waruwu, Fidelis, (2004). *Pendekatan Konstruktivisme Sosial*. Bahan Presentasi Kegiatan Pelatihan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Yahaya, Azizi (2005) *Aplikasi Kognitif Dalam Pendidikan*. Pahang: PTS Professional Publishing.
